

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mencetak sumber daya manusia yang diharapkan memiliki kecakapan hidup dan mampu mengoptimalkan segenap potensi yang dimilikinya. Pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dewasa di sini dimaksudkan adalah dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam aspek mental (Sudirman, dkk, dalam Hasbullah, 2008: 1).

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memiliki peran utama dalam pengembangan personal dan sosial, memengaruhi perubahan individu dan sosial, perdamaian, kebebasan, dan keadilan (Quisumbing dalam Kusnandar, 2011:10). Bekal yang diperoleh seseorang melalui pendidikan nantinya akan berguna bagi masa depan orang tersebut, pemanfaatan bagi masyarakat, bangsa, bahkan untuk seluruh umat manusia dimuka bumi ini (Kusnandar, 2011:11).

Tujuan pendidikan Indonesia tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ini disebutkan antara lain Indonesia di era globalisasi ini menuntut sumber daya manusia yang dapat menciptakan hal baru sehingga lebih layak dan baik, maka dalam proses pendidikan kegiatan belajar-mengajar adalah proses pokok yang harus dilalui oleh seorang pendidik atau guru. Berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar-mengajarnya. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar: kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Kusnandar, 2011:293). Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi

interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan atau sikap.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No. 14 tahun 2005 : 2). Seorang guru dituntut untuk menjadi guru yang profesional, mengingat tugas seorang guru bukan hanya mendidik, melainkan sebagai pembimbing maka peran seorang guru sangatlah penting dalam dunia pendidikan.

Tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik (Kusnandar, 2011:293). Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan atau sikap. Untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar diperlukan evaluasi hasil belajar yang tepat. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan siswa yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, atau

akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para siswa sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi guru menjadi bias dalam menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya. Evaluasi dalam pengembangan instruksional hendaknya dilakukan semaksimal mungkin.

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Setiap kegiatan evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan. Informasi atau data yang dikumpulkan itu haruslah data yang sesuai dan mendukung evaluasi yang direncanakan. Formatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris *to form* yang berarti membentuk.

Evaluasi formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik, yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan (Purwanto, 2008: 26). Evaluasi dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan, dan akan dilakukan tindak lanjut bagi siswa yang dinyatakan kurang. Hasil evaluasi lalu diumumkan kepada siswa, sehingga tidak hanya guru tetapi siswa juga mengetahui perkembangan belajarnya sendiri. Agar siswa lebih semangat dan berlatih dengan bersungguh-sungguh, maka di akhir kegiatan pembelajaran seluruh nilai siswa pada setiap pertemuan akan diakumulasikan untuk kemudian kepada 3 siswa memperoleh nilai tertinggi akan diberikan hadiah.

Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus dengan estetika (Wayan Mustika, 2012:21). Tari *Bedana* merupakan tari tradisional yang hidup dan berkembang pada masyarakat suku Lampung, baik Lampung Pepadun maupun Lampung Saibatin. Tari *Bedana* merupakan pencerminan tata kehidupan masyarakat yang harus dipelihara, dibina, dan dikembangkan sebagai simbol adat istiadat, agama, dan etika bermasyarakat. Pada awalnya tari *Bedana* dibawa oleh kaum pedagang atau para pemuka agama Islam dari Gujarat maupun dari Timur Tengah yang berfungsi untuk syiar agama Islam (Firmansyah, Hasan, dan Kamsadi, 1996: 3). Melalui tari *Bedana* siswa diharapkan dapat mengembangkan pribadinya dan menumbuhkan rasa estetis serta kecintaan terhadap budaya melalui kegiatan tari.

SMK Wiyata Karya yang beralamat di Jalan Wiyata Karya Citerep, RT : 003 RW : 006 Merak Batin, Natar Lampung Selatan, belum menerapkan pembelajaran seni tari di dalam kelas, tetapi masuk ke dalam kegiatan *ekstrakurikuler*. Kegiatan *ekstrakurikuler* adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan (Suharsimi AK dalam Suryosubroto, 2011:287). Selama ini guru hanya mengajarkan seni tari dengan cara mendemonstrasikan gerakan tanpa mengetahui bagaimana perkembangan belajar siswa karena tidak pernah dilakukan evaluasi. Sehingga guru tidak mengetahui siswa yang sudah atau belum bisa mempraktikkan materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas, akan diteliti bagaimana proses penerapan evaluasi formatif pada pembelajaran tari di sekolah tersebut, maka diangkatlah sebuah judul

penelitian sebagai berikut: *Penerapan Evaluasi Formatif pada Pembelajaran Tari Bedana di SMK Wiyata Karya*. Diharapkan dengan evaluasi formatif yang dilaksanakan setiap hari diakhir pembelajaran, siswa akan belajar lebih giat dan berusaha lebih keras apabila mengetahui bahwa diakhir pembelajaran akan diadakan tes untuk mengetahui keberhasilan mereka dalam menghafalkan tari *Bedana*. Siswa yang mengetahui akan adanya tes cenderung untuk belajar dan mempelajari apa yang diperkirakan akan ditanyakan dalam tes (Azwar, 2007:15).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang disampaikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses penerapan evaluasi formatif pada pembelajaran tari *Bedana* di SMK Wiyata Karya?.
2. Bagaimanakah hasil penerapan evaluasi formatif pada pembelajaran tari *Bedana* di SMK Wiyata Karya?.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses penerapan evaluasi formatif pada pembelajaran tari *Bedana* di SMK Wiyata Karya?.
2. Mendeskripsikan hasil penerapan evaluasi formatif pada pembelajaran tari *Bedana* di SMK Wiyata Karya?.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Bagi SMK Wiyata Karya Natar dapat menggunakan hasil penelitian ini menjadi referensi dalam melakukan pembelajaran Seni Tari.
2. Untuk menambah pengetahuan dan kecintaan siswa terhadap seni tari, juga untuk mengenalkan kepada mereka jenis tarian daerah Lampung yang belum mereka ketahui yaitu tari *Bedana*.
3. Untuk menambah pengetahuan kepada peneliti dan mahasiswa pendidikan seni tari tentang penerapan evaluasi formatif dalam pembelajaran Seni Tari.

#### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap masalah yang akan dipaparkan, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian, yaitu:

1. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan evaluasi formatif pada kegiatan *ekstrakurikuler* SMK Wiyata Karya Natar.
2. Subjek dalam penelitian ini dilakukan pada siswa anggota ekstrakurikuler Seni Tari di SMK Wiyata Karya Natar yang berjumlah 10 orang.
3. Tempat dalam penelitian ini adalah SMK Wiyata Karya Natar.
4. Waktu penelitian dilakukan saat tahun pelajaran 2013/2014.